

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, semua manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan seseorang melalui pengajaran, penelitian dan pelatihan. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan yang dapat mendukung terjadinya proses belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.

“Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹

Dalam sebuah proses pembelajaran, motivasi mempunyai peran yang penting. Tanpa adanya motivasi, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan mental yang mengarahkan diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari subyek belajar tersebut. Faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar seorang siswa adalah dilihat dari motivasi belajarnya. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka

¹ <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/> (Diakses tanggal 19 Desember 2016)

siswa tersebut akan berperilaku aktif dan memiliki minat serta ketertarikan untuk belajar. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka siswa tersebut cenderung pasif dan tidak memiliki minat untuk belajar.

“Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong siswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagus apa pun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena siswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut.”²

Seperti yang telah diketahui bahwa faktor pendorong motivasi belajar siswa adalah pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Media pembelajaran pada dasarnya adalah suatu bagian dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya media, komunikasi dalam kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan efektif. Seluruh proses pembelajaran, tidak lepas dari peran media sebagai penghubung dalam pemberian materi pembelajaran kepada siswa.

Media pembelajaran yang digunakan ini memiliki manfaat yang beragam. Dalam penggunaannya, tentunya kita perlu memilah media apa yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu mengetahui lebih banyak cara menentukan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif. Dengan adanya media pembelajaran ini proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah di mengerti oleh anak didik. Semua media pembelajaran dapat di gunakan dalam pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pembelajaran yang

² <https://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller/> (Diakses tanggal 20 Desember 2016)

dapat di gunakan seperti media animasi, gambar, film-film dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya :

“Banyak guru yang hingga saat ini masih menggunakan powerpoint sebagai media pembelajaran. Sedangkan penggunaan media pembelajaran yang berinovasi dan dapat memotivasi peserta didik masih minim digunakan oleh guru di era modern ini.”³

Teknologi yang berkembang pesat berdampak pada banyak hal, salah satunya pada dunia pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai macam media pembelajaran baru yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan proses penyerapan materi.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif dalam dunia pendidikan. Tuntutan kebutuhan akan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan semakin tinggi. Oleh sebab itu, sumber daya manusia harus semakin ditingkatkan seiring perkembangan teknologi dan informasi. Usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan membutuhkan suatu teknik dalam pembuatan media sebagai langkah dalam mewujudkan usaha tersebut.

Selain media pembelajaran, metode pembelajaran juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan cenderung bosan jika metode pembelajaran yang digunakan oleh gurunya masih monoton dan kurang menarik. Seperti yang dilansir dalam kolom kompas.com berikut ini :

“Ada beragam kondisi yang membuat pengajaran tak optimal terserap oleh siswa. Misalnya, anak kurang konsentrasi saat guru menjelaskan. Terkadang, anak-anak terlihat memperhatikan pelajaran tetapi sebenarnya mereka sedang melamun atau bahkan mengerjakan hal lain.

³ <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/permudah-belajar-inovasikan-media-pembelajaran/> (Diakses tanggal 20 Desember 2016)

Pelajar juga seringkali kurang minat dengan pelajarannya. Atau, bisa jadi siswa tak suka dengan metode ajar gurunya. Kebanyakan guru mengajar dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan.”⁴

Selain itu menurut Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Marsudi Suud mengatakan, “upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional terancam gagal. Pasalnya banyak tenaga pendidik yang enggan melakukan inovasi pada metode pembelajaran dan menguasai teknologi pendidikan. Ia menjelaskan, rendahnya pemahaman guru akan pentingnya inovasi pendidikan akhirnya melahirkan metode pembelajaran yang konvensional. Metode pembelajaran itu, dinilainya terlalu monoton, tidak kreatif dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman”.⁵

Faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu upaya guru dalam membelajarkan siswa. Maksud dari faktor ini adalah guru harus mampu menguasai semua kompetensi dan keahliannya. Dimana para guru dituntut untuk kreatif agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi tertantang serta termotivasi untuk belajar.

“Guru juga harus mampu memerankan dirinya sebagai salah satu fasilitator dan motivator belajar yang membuat siswa nyaman mengikuti setiap proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas.”⁶

“Namun demikian, masih banyak guru yang mempertahankan pola belajar mengajar seperti awal menjadi guru. Menolak mengadopsi perubahan-perubahan yang telah dipelajarinya. Masabodo (cuek) dengan konsep-konsep baru yang mampu mewarnai dunia pendidikan. Terlalu idealis dan sulit menerima pembaharuan. Enggan pada hal-hal yang aktual dan faktual. Memvonis diri tidak pantas lagi sudah tua dan telah cukup banyak berbuat. “Biar yang muda-muda saja berkarya dan tak perlu lagi aktif, karena masa ambil pension (baca: pensiun) sudah di ambang pintu.” Jika itu yang bercokol dalam benak pribadi guru, jangan harap kesempatan mewujudkan mimpi indah itu menyapa, kecuali mengikuti pola pikir ABS (asal bapak senang).”⁷ Hal inilah yang

⁴<http://edukasi.kompas.com/read/2016/09/14/18310091/tak.ada.siswa.yang.bodoh.cek.lagi.cara.ajarnya>. (Diakses 26 Desember 2016)

⁵<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/21/12313075/Guru.Diharapkan.Lebih.Inovatif.dalam.Mengajar> (Diakses 22 Desember 2016)

⁶http://www.kompasiana.com/ivansieswanto/kini-guru-membelajarkan-siswa-bukan-mengajar-siswa_550dfce8813311c62cbc6084 (Diakses 24 Desember 2016)

⁷<http://aceh.tribunnews.com/2016/12/07/guru-dulu-sekarang-dan-mendatang> (Diakses 24 Desember 2016)

membuat minat belajar siswa rendah, karena gurunya cuek dan tidak mengikuti zaman.

Selain itu, kemampuan siswa juga berpengaruh pada motivasi belajar karena siswa dapat menyelesaikan tugas belajarnya dengan kemampuan yang dimiliki tersebut. Seperti yang kita ketahui, bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda-beda. Ketika siswa mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan pada bidang-bidang tertentu, maka ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya pada bidang tersebut. Misalnya, seorang siswa memiliki kemampuan yang lebih di bidang akuntansi, maka motivasi untuk menguasai bidang akuntansi akan lebih besar dibandingkan dengan bidang lainnya. Sebaliknya, ketika siswa merasa dirinya kurang memiliki kemampuan pada bidang akuntansi maka siswa tersebut tidak termotivasi untuk mempelajari bidang tersebut.

“Sistem ranking itu adalah sistem yang tidak adil dan berbahaya bagi perkembangan konsep diri anak karena yang menjadi patokan selalu nilai rata-rata.... Jika sebuah kelas terdiri dari 40 anak, maka semakin rendah rankingnya berarti semakin bodoh anak itu. Anak berpikir secara linier dan cenderung akan menerima kenyataan bahwa ia bodoh karena berada di ranking bawah, tulis Adi Gunawan dalam *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?* (2005). Merasa bodoh tak jarang membuat motivasi belajar menurun. Saat perhatian siswa teralih ke hal-hal di luar kegiatan belajar formal, tak jarang mereka juga dicap nakal. Ada pula kasus siswa rela disebut nakal demi menutup rasa rendah diri karena cap bodoh. Anak didik bisa jadi berpikir, Buat apa belajar jika hanya terus menerus dicap bodoh dan tidak mendapat kemampuan apapun?”⁸

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan sekolah. Semangat dan motivasi belajar siswa dapat

⁸ <https://tirto.id/lingkaran-setan-sistem-ranking-di-sekolah-b9Ty> (Diakses pada tanggal 27 Desember 2016)

diperkuat oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah harus sehat, rukun dan tertib.

“Semangat belajar diawal ini akan menjadi motivasi untuk tetap baik dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai maksimal hingga berakhirnya proses belajar mengajar. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapi maka kenyamanan dalam proses pembelajaranpun akan tercapai. Selain itu konsentrasi siswa dapat lebih fokus dalam menghadapi pelajaran sehingga sistem kerja otak akan semakin meningkat. Tetapi sebaliknya, jika kelas terlihat kotor dan kumuh, meja kursi berantakan, lantai kotor maka pembelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru akan sulit diterima oleh siswa.”⁹

Menurut Ketua UN 2016 Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Medan, Masrul Badri, “Salah satu kriteria dalam memilih sekolah adalah dengan memperhatikan bagaimana iklim psikologis yang ada di sekolah tersebut. Sekolah yang baik, akan mengembangkan iklim yang positif di lingkungannya sehingga membuat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Iklim psikologis yang baik berupa caring (kepedulian), safe (keamanan), respectful (saling menghormati), inclusive (kesamaan dalam perlakuan) serta accepting (penerimaan). Penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan langsung antara keberhasilan siswa dengan kondisi lingkungan sekolahnya. Iklim sekolah yang positif akan membuat para siswa akan lebih termotivasi melakukan hal yang baik dan menyadari potensi yang mereka miliki,” tandasnya.¹⁰

Menurut hasil observasi lapangan selama Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 48 Jakarta dari 25 Juli 2016 sampai 30 November 2016, pada kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Dasar-dasar Perbankan tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah siswa tidak merasa tertarik dalam memperhatikan materi yang diajarkan guru di depan kelas. Hal ini mungkin saja karena media pembelajaran yang dikembangkan guru di

⁹ <http://riaupos.co/4549-opini-implementasi-pendidikan-karakter-.html#.WGJjRVV97IV> (Diakses pada tanggal 27 Desember 2016)

¹⁰ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=5&n=3&date=2016-06-14> (Diakses pada tanggal 27 Desember 2016)

kelas masih sangat minim dan hanya kebanyakan informasi verbal yang disampaikan oleh guru. Akibatnya motivasi yang dimiliki siswa menurun, sehingga siswa merasa bosan dan sulit dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, dilihat dari kondisi kelasnya yang kotor dan banyak sampah di laci meja serta meja dan kursi yang berantakan yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak nyaman. Sehingga menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Dengan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Animasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-dasar Perbankan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar, yaitu :

1. Metode pembelajaran yang monoton.
2. Media pembelajaran yang kurang inovatif.
3. Guru yang sulit menerima pembaruan.
4. Kemampuan siswa yang rendah.
5. Kondisi lingkungan kelas yang kotor.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini dapat dibahas dengan jelas dan tidak meluas, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Dalam penelitian ini media pembelajaran yang digunakan adalah animasi. Media pembelajaran dapat diukur dengan tersedianya fasilitas dan teknologi yang tersedia di kelas. Sedangkan motivasi belajar dapat diukur dengan faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh antara media pembelajaran animasi terhadap motivasi belajar siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru kepada dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran animasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Bermanfaat dalam menambah pengetahuan baru dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa, sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pemilihan media yang tepat untuk proses pembelajaran siswa.

c. Bagi Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta

Sebagai koleksi tambahan berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa yang membutuhkan.